

KEWENANGAN PEREMPUAN DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH DALAM PEMENUHAN HAJAT HIDUP DAN PENDIDIKAN KELUARGA

Evi Feronika Elbaar dan Misrita

Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

evielbaar@agb.upr.ac.id

misrita@for.upr.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini berupaya menggali porsi kewenangan perempuan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dalam memberikan penghidupan dan pendidikan di dalam keluarga. Harus dipahami bersama bahwa dalam budaya Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah masing-masing individu dalam keluarga, baik suami maupun istri memiliki kewenangan tersendiri sesuai dengan pranata sosial yang ada dan berlaku di masyarakat. Seorang suami umumnya berperan sebagai pemburu yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pemenuhan menu utama makanan dalam keluarga, sementara istri berperan juga pergi ke hutan mencari buah hutan, sayuran, dan mencari ikan di sungai atau rawa-rawa sebagai penambah menu kebutuhan makanan keluarga sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif yaitu menggambarkan bagaimana kewenangan perempuan Dayak Ngaju dalam penghidupan dan pendidikan keluarga serta mengidentifikasi objek penelitian berdasarkan dokumen dan wawancara sekilas. Dari data yang diperoleh ditemukan bahwa dalam budaya Dayak Ngaju tidak tampak adanya budaya patriarki ataupun matriarki. Perempuan dalam keluarga berperan penting dalam pemenuhan hajat terutama pendidikan.

Kata kunci: Porsi, kewenangan, perempuan, Dayak Ngaju.

PENDAHULUAN

Pembedaan peran perempuan baik di ruang privat maupun ruang publik seringkali dianggap sebagai pandangan yang telah final walaupun hal tersebut sebagian benar karena adanya faktor tertentu dan sebagian lainnya hanya hasil dari sebuah konstruksi sosial yang sejatinya dapat dirubah. Dalam budaya tertentu posisi perempuan seringkali terlihat seperti di bawah posisi laki-laki karena adanya penggunaan diksi yang interpretatif. Semisal diksi *kanca wingking* dalam budaya Jawa yang secara literal artinya ‘teman belakang’. Jika orang luar Jawa memahami frasa ini tentu akan mengatakan bahwa perempuan Jawa dalam subordinasi atau inferior laki-laki Jawa, karena kata “di belakang” menunjukkan adanya sebuah hirarki bahwa perempuan ada di belakang laki-laki artinya bahwa seorang laki-laki berada di depannya. Teks ini jika dipahami secara konteks pada dasarnya tidak ada yang inferior dan superior antara laki-laki dan perempuan karena diksi “belakang” pada teks itu merujuk pada posisi laki-laki Jawa yang harus menjaga keamanan perempuan yang ada dibelakangnya .

Perempuan dalam konteks Dayak sebagaimana di daerah lain seperti di Jawa juga berperan *egaliter* walaupun asumsi-asumsi ketidakadilan peran itu tetap ada di dalam pandangan pada kalangan masyarakat tertentu. Asumsi-asumsi tentang perempuan yang dianggap di bawah laki-laki seringkali dianggap sebagian orang sebagai sebuah kebenaran yang bersifat umum *common sense* padahal yang demikian itu adalah perspektif sebuah kelompok yang tidak berlaku secara umum atau universal (Barthes, 2012:08). Pandangan masyarakat yang jauh dari peradaban maju menganggap bahwa perempuan itu inferior, lemah dan akan selalu dalam subordinasi laki-laki seakan menjadi bentuk absolutisme karena pandangan semacam ini terkadang didukung oleh sebuah lembaga institusi baik itu adat maupun mitos-mitos liar namun diyakini kebenarannya oleh sebagian besar masyarakatnya. Pandangan bahwa kebenaran itu hadir jika didukung oleh institusi, masyarakat banyak atau dukungan para cendikia pun menurut filsuf postmoderen Lyotard bukan jaminan sebuah kebenaran. Itulah yang ia sebut sebagai “narasi besar” yang mencoba mengungkung “narasi kecil” (Lyotard, 2004: 73-83). Terlepas dari perdebatan itu dalam realitas kehidupan perempuan Dayak Ngaju berperan aktif dalam

berbagai sektor baik ranah privat seperti keluarga maupun di ranah publik sebagaimana di dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih lagi sejak jamannya emansipasi wanita, para perempuan perempuan Dayak tidak lagi terbelakang sebagaimana masalah karena dapat berkiprah pada semua bidang kehidupan sebagaimana laki-laki (Elbaar dan Misrita, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam usaha memahami dan menggali fenomena sosial dan kultural, baik yang muncul secara eksplisit maupun implisit, penulis menggunakan penalaran yang berparadigma induktif-naturalistik (Cresswell, 2014; Wilson, 1977). Penalaran tersebut memungkinkan penulis menyelami, dan untuk selanjutnya mendeskripsikan secara lugas perspektif emic yang kaya akan nuansa interpretatif (Burgees, 1985). Hasil kajian melalui penalaran yang spesifik ini lebih berkarakteristik mikro etnografik dan deskriptif. Semua pendekatan ini, juga tidak terlepas dari usaha menghindarkan terjadinya keadaan dimana penulis terperangkap dalam refleksi dan solusi yang hanya merupakan manifestasi dari buah pikiran, keinginan dan perasaan yang bersifat subyektif-pribadi belaka. Selanjutnya penulis juga membatasi fokus pengamatan, pengalaman dan penghayatan reflektif, hanya tertuju pada fenomena yang muncul sebagai aktualisasi interaksi peran perempuan dalam kebudayaan Dayak. Artinya, penulis hanya mendeskripsikan makna fenomena peran perempuan yang muncul pada porsi kewenangan perempuan Dayak Ngaju dalam menyokong hajat hidup dan pendidikan di kalangan masyarakat Dayak di Kalimantan khususnya di Kalimantan Tengah. Untuk lebih jauh melihat bagaimana porsi kewenangan perempuan Dayak Ngaju terutama di ranah privat akan diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Porsi Kewenangan Perempuan Dayak Ngaju dalam Menyokong Pemenuhan Hajat Hidup dan Pendidikan Keluarga.

Melihat perempuan Dayak tentu harus melihatnya dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh, karena hal tersebut terkait erat dengan aspek lingkungan yang mengitarinya. Secara geografis orang Dayak tinggal di wilayah Kalimantan yang memiliki karakter lingkungan yang berbeda dengan yang lainnya seperti di Jawa. Perempuan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah terutama yang tinggal di wilayah pedalaman tentu memiliki cara berkontribusi yang khas dalam keluarga. Walaupun pada saat ini telah banyak perempuan Dayak yang tinggal di perkotaan namun masing-masing memiliki porsinya yang khas dan unik dalam menyokong perekonomian (Elbaar, dkk., 2015) dan pendidikan keluarga.

1. Ragam Pekerjaan Perempuan Dayak Ngaju Antara Kewenangan dan Sokongan Pemenuhan Hajat Hidup Keluarga

a. Peladang

Dalam menyokong perekonomian keluarga misalnya perempuan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah secara turun-temurun melakukan beragam pekerjaan seperti perladangan yang hingga kini masih tetap dilakukan terutama di wilayah-wilayah *pahuluan* (pedalaman). Di dunia perladangan di Kalimantan umumnya perempuan memiliki peran sebagai tukang *imbul* / tugal (tanam) seperti menanam padi di hutan karena jenis padi yang ditanam adalah padi gogo dengan pola tadah hujan. Selain itu pekerjaan lain perempuan Ngaju di areal ladang adalah membersihkan rumput (mambawau uru) yang sudah tinggi di antara tanaman padi dan memanennya (malan). Selain padi juga ditanam sayuran sekaligus juga memanennya.

Laki-laki atau seorang suami berperan erat dengan beban-beban berat seperti mengangkut benih padi yang akan disemai kemudian dilanjutkan dengan penanaman yang silih berganti tugas dengan perempuan. Pada saat panen laki-laki juga berperan sebagai tukang angkut padi yang sudah dipanen dengan menggunakan karung.

b. Pekebun

Di ranah perkebunan perempuan melakukan aktifitas menyadap karet (mamantat), mengambil rotan (manehes) dan membawa hasil buah dari perkebunan seperti rambutan, buah rotan, mata

kucing, duren, kuweni, kasturi, nangka, cempedak dan buah-buah kebun dan buah hutan yang ada di sekitar ladangnya.

Sementara laki-laki di kebun bertugas menaiki pohon kelapa untuk diambil buahnya, pohon rambutan, cempedak, duren, dll. Setelah terkumpul sebagian besar buah juga akan dipikul oleh para laki-laki menuju rumahnya.

c. Pencari Ikan

Kehidupan orang Dayak di Kalimantan tentu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sungai karena secara geografis, Kalimantan terletak di wilayah yang berawa dan bersungai. Sehingga tidak heran begitu beragam pekerjaan yang dapat dilakukan perempuan Dayak antara lain: *merenggek, menangguk, manuba, memancing, mangaruhi* dan banyak-banyak istilah tradisional lainnya yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Selain itu perempuan juga signifikan berkontribusi dalam menstabilkan pasokan ikan di sungai, serta keamanan dalam konsumsi ikan. Penelitian secara tegas menyampaikan pesan bahwa perempuan adalah aktor utama dalam mengelola dan menentukan keberlanjutan sumber daya alam (Elbaar, et.al.,2014).

d. Aparatur Sipil Negara (ASN)

Perempuan Dayak Ngaju masa kini tidak hanya bergumul di wilayah pedalaman dengan pekerjaan tradisionalnya saja, namun sebagian telah berhijrah ke wilayah perkotaan sehingga ragam pekerjaan yang digeluti juga berbeda dengan wilayah pedalaman. Misalnya perempuan Dayak Ngaju bekerja sebagai guru, dosen, pegawai, camat, khususnya di lingkungan pemerintahan.

e. Pejabat Pemerintah

Perempuan Dayak Ngaju yang telah tinggal di perkotaan seperti di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah selain bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagian juga ada yang telah menjadi wakil bupati, ketua partai dan menjadi anggota legislatif atau DPR maupun DPRD. Peran perempuan Dayak Ngaju di lingkungan pejabat pemerintah ini tentu menghilangkan pandangan perihal perempuan Dayak yang selama ini jauh dari kemoderenan dan pendidikan.

Antara porsi kewenangan perempuan Dayak dalam menyokong pemenuhan hajat hidup keluarga dengan pekerjaan yang ditekuni tentu tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak akan memiliki sebuah wewenang tanpa ada sebuah kekuatan atau sumbangsih dalam menyokong pemenuhan hidup keluarga. Demikian halnya warga Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Implikasi dari apa yang dikerjakan oleh perempuan akan berdampak pada kewenangan yang dimilikinya. Semakin besar pekerjaan yang dilakukan oleh seorang perempuan maka akan semakin besar pula kewenangan yang dimilikinya.

Setelah melihat beragam aktifitas perempuan Dayak baik perempuan Dayak di pedalaman dan diperkotaan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perempuan Dayak Ngaju secara bertanggung jawab memberikan sokongan ekonomi yang sejajar dengan laki-laki. Berbeda dengan pandangan kajian gender sebagaimana yang dilakukan oleh Kusmayadi di Kota Malang yang menunjukkan bahwa secara umum para perempuan seperti ibu rumah tangga yang bekerja termotivasi bekerja dengan alasan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka (Kusmayadi, 2017:107). Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrina & Nurhamlin (2014) juga menemukan peran ganda ibu rumah tangga dalam keluarga disebabkan karena himpitan ekonomi. Kondisi seperti umumnya terjadi di kalangan ekonomi bawah, untuk itu sehingga seorang ibu rumahtangga dituntut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Dengan adanya tuntutan peran ganda ibu rumah tangga sebagai penyokong ekonomi keluarga maka para aktifis pemberdayaan perempuan terutama di Jawa banyak mendirikan lembaga pemberdayaan perempuan sebagai upaya membantu memberikan solusi yang mereka hadapi tersebut. Dari penelitian Marzuki (2015) mengenai peran lembaga pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga menemukan bahwa lembaga pemberdayaan masyarakat juga turut berperan penting dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga terutama oleh ibu rumahtangga kalangan bawah.

Dari beberapa peran perempuan dalam meyakinkan perekonomian atau hajat hidup keluarga di atas secara umum perempuan berkontribusi karena perempuan ingin turut membantu ekonomi keluarga oleh sebab ketidakcukupan atau perolehan ekonomi yang tidak memadai sehingga para perempuan tersebut ikut bekerja. Fenomena tersebut berbeda dengan di Kalimantan karena para perempuan Dayak Ngaju khususnya yang bekerja bidang peladangan perempuan bekerja bukan karena membantu perekonomian keluarga karena dalam budaya Dayak Ngaju perempuan dan laki-laki memiliki tugas yang sama yaitu sama-sama berangkat ke ladang dengan tugasnya masing-masing. Oleh sebab tugas perempuan Ngaju itu sama dengan laki-laki di dalam peladangan maka hal itu pula perempuan Dayak Ngaju dalam rumah tangga juga memiliki kewenangan yang sama dengan laki-laki.

Peran perempuan Dayak Ngaju di peladangan yaitu terkait dengan penanaman padi dan sayuran sementara laki-laki dititikberatkan pada pekerjaan-pekerjaan lain yang memerlukan tenaga seperti mengangkat hasil panen dari ladang ke rumah atau memotong pohon besar dalam pembukaan lahan baru dan pekerjaan-pekerjaan fisik lainnya.

Tanpa pelibatan perempuan dalam peladangan seperti penanaman padi mustahil hasil panen padi dan sayur dapat berhasil. Perempuan dalam peladangan memiliki wewenang untuk menentukan kapan harus memulai penanaman padi karena hal tersebut berkaitan dengan kondisi fisik para perempuan yang terlibat apakah yang bersangkutan dalam posisi menyusui, mengandung atau karena melakukan kegiatan-kegiatan lainnya seperti mencari ikan dll. Dengan demikian perempuan Dayak Ngaju juga memiliki kewenangan menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan penanaman padi, mencari ikan, berkebun, dan aktifitas-aktifitas lainnya yang sifatnya berkelompok tersebut.

Terdapat perbedaan karakter pekerjaan antara perempuan Dayak Ngaju yang tinggal di wilayah perkotaan di mana para perempuan Dayak Ngaju yang bekerja di sektor pemerintahan bersifat mandiri sementara tradisi peladangan perempuan dan laki-laki dilakukan bersama-sama. Walaupun demikian antara perempuan Dayak Ngaju yang tinggal di pedalaman maupun yang tinggal di perkotaan memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam menjunjung hajat hidup keluarga.

3. Porsi Kewenangan Perempuan Dayak Ngaju dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan awal seorang anak dimulai dari keluarga atau rumah. Pendidikan ini disebut sebagai pendidikan informal. Umumnya anak-anak yang dididik di dalam keluarga dimulai sejak ia lahir hingga umur 4-5 tahun. Umumnya anak-anak pedesaan di dalam keluarganya lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Kondisi ini didorong karena keadaan di mana seorang ayah seringkali berada di luar rumah untuk mencari nafkah sementara ibu non karir sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah, sehingga antara anak dan ibunya sering berkumpul bersama.

Dalam hal pendidikan keluarga, Pidarta (1994) berpendapat, bahwa pendidikan keluarga lebih menekankan pengembangan kepribadian, seperti berbuat sopan santun, taat kepada adat, menghargai orang lain, bermasyarakat dan bersosial, dan beriman. Sementara Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu dari pusat pendidikan dengan tugas-tugas mulai dari awal seperti menyusui bayi, mengajari bahasa ibu sampai dengan mendidik anak dalam memasuki gerbang perkawinan (Tim MKDK, 1990).

Dalam konteks kewenangan perempuan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dalam pendidikan keluarga juga memiliki peran sejajar dengan laki-laki. Pendidikan anak di usia dini biasanya baik laki-laki dan perempuan umumnya dididik secara bersama-sama dan setelah dewasa secara naluri akan menyesuaikan dengan jenis kelaminnya seperti pada aspek pekerjaan yang berat dan membutuhkan fisik akan cenderung dilakukan oleh laki-laki namun tidak ada larangan bagi perempuan jika mau melakukannya.

Dalam budaya Dayak pada dasarnya tidak dikenal budaya patriarki walaupun gejala tersebut ada namun itu muncul dan kental di zaman dahulu seperti yang tercatat dalam karya Schärer (1963) yang berjudul *The Conception of God Among A South Borneo People*. Namun demikian secara umum tidak ada perbedaan yang mencolok antara laki dan perempuan dalam budaya Dayak Ngaju semua berperan walaupun perannya berbeda-beda dalam teknisnya.

Pendidikan ranah keluarga seperti sopan santun umumnya diajarkan sejak dini, karena usia dini seorang anak dekat dengan seorang ibu maka sopan santun secara otomatis akan diajarkan oleh seorang ibu. Kita ketahui bahwa antara usia 0 hingga 4 tahun anak tergolong belum lepas dari ibu *sehingga* yang paling berperan terhadap pola pendidikan informal seperti bagaimana seorang anak belajar makan.

Dalam pengenalan etika makan tentu tidaklah mudah sebagaimana yang dibayangkan orang karena setiap budaya berbeda. Makan atau *kuman* dalam bahasa Dayak adalah bagian dari sebuah ritual, karena beras dalam budaya Dayak memiliki posisi yang amat sakral bahkan ia menjadi perantara antara manusia Dayak dengan *Ranying Mahatala* yaitu tuhan bagi suku Dayak penganut Kaharingan. Sehingga ketika seorang makan terdapat etika yang harus dipatuhi. Di sinilah peran ibu dalam membimbing anaknya menjadi sangat penting.

Selain etika makan etika minum juga menjadi sorotan dalam pendidikan orang Dayak. Seorang ibu sangat berperan dalam proses pendidikan ini. Air atau *danum* dalam Bahasa Dayak Ngaju juga memiliki posisi yang amat penting. Air identik dengan Dayak Ngaju karena ia terpresentasi dalam simbol sungai dan sungai adalah Dayak itu sendiri. Sehingga dalam mendidik anak dalam etika minum seorang ibu juga membimbing sesuai dengan tradisi Dayak Ngaju yang telah turun temurun.

Etika sopan santun dalam budaya Dayak Ngaju juga sangat dijunjung tinggi. keramahan, ketulusan, kesetiaan akan diajarkan seorang ibu sejak kecil. Dalam hal sopan santun tentu hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang harus bertatakrama dalam masyarakat hal ini ibu juga berperan aktif sebagai seorang guru di rumah bagi anak-anaknya. Tidak hanya makan, minum, dan etika sosial akan tetapi bagaimana seorang anak mengenal siapa dirinya dan tuhannya seorang ibu di kalangan Dayak Ngaju juga turut berperan pada aspek teologis tersebut. Sehingga pengenalan awal tentang tuhan bukan dari tempat ibadah melainkan di rumah yaitu dari seorang ibu.

Pada saat dewasa seorang baik laki-laki dan perempuan tetap dalam bimbingan orang tua hingga ia menikah. Di kala dewasa seorang anak perempuan Dayak Ngaju maka akan mengajarkannya bagaimana ia harus menghadapi kehidupan ini. Dalam lingkungan Dayak Ngaju di pedalaman seorang anak perempuan dewasa akan diajarkan bagaimana mencari ikan dengan alat tradisional Dayak, seperti *merenggek*, *menangguk*, *mengharui*, *manuba* dll. Sementara pendidikan untuk laki-laki umumnya diserahkan pada ayahnya. Bagaimana seorang anak laki-laki dapat berburu hewan dengan cara menyempit, menebang pohon, membuat perahu, membuat rumah kayu dll.

Itulah gambaran bagaimana seorang ibu dalam budaya Dayak memiliki porsi kewenangan dalam mendidik anak dari umur 0 hingga 4 tahun dan ketika anak perempuannya dewasa ia akan tetap mendidiknya sampai ia mampu bekerja sendiri atau berusaha sendiri sementara anak laki-laknya yang telah dewasa akan diserahkan pada bapaknya untuk dapat didik sesuai dengan lingkungan pekerjaannya.

KESIMPULAN

Jika merujuk pada uraian yang telah dipaparkan di atas akan terlihat bagaimana peran porsi kewenangan perempuan Dayak Ngaju dalam menyokong hajat hidup dan pendidikan dalam keluarga. Posisi perempuan Dayak Ngaju khususnya dalam rumah tangga memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan perempuan atau ibu rumah tangga pada budaya lain seperti di Jawa. Perempuan Dayak Ngaju bekerja bukan sebagai penopang kedua atau sekedar membantu perekonomian keluarga terutama keluarga yang tidak mampu akan tetapi mereka bekerja karena memang sebuah keharusan sehingga hal ini berimplikasi pada daya tawar perempuan Dayak sejajar dengan laki-laki.

Sementara kewenangan perempuan Dayak Ngaju dalam pendidikan keluarga memiliki kesamaan dengan budaya lainnya di Indonesia. Di mana seorang anak pada usia kecil umur 0 hingga 4 tahun akan dididik atau dibimbing oleh seorang ibu. Saat dewasa jika ia perempuan dan terkait dengan pekerjaan ia akan dididik oleh ibunya sementara jika ia laki-laki dia akan dididik bekerja oleh bapaknya.

Disparitas pendidikan anak laki dan perempuan dewasa terutama pada aspek pekerjaan dalam budaya Dayak Ngaju bukanlah bentuk pembedaan secara gender akan tetapi lebih kepada kesesuaian fisik yang diperlukan dalam pekerjaan yang nantinya akan ditekuni seperti menebang pohon, membuat kapal, berburu ke tengah hutan, memikul kayu di mana hal-hal tersebut berkaitan dengan fisik kuat yang diarahkan pada pekerjaan laki-laki. Sebaliknya pekerjaan yang tidak menitikberatkan pada fisik akan diarahkan pada perempuan.

Bibliografi

- Afrina, M., & Nurhamlin. (2014). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membantu Perekonomian Keluarga. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1).
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, dan Strukturalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burgess, R. (1985). *Introduction, Strategies of Educational Research*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Elbaar, Evi Feronika., Misrita. (2017). *Meneroka Eksistensi Perempuan Dayak Dalam Ritual Gawi Belum*. Persidangan Antarabangsa Pengajian Kemanusiaan 2017, 29
- Elbaar, Evi Feronika., dkk.(2015). *Survivalist's woman : Transformation on Woman's Role Impact of Environmental Change in Sebangau*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences. ajbasweb.com. 9,(20)599-607 ISSN:1991-8178
- Elbaar, Evi Feronika., dkk.(2014). *The Role of Woman in Stabilizing the Production, Food Security and Efficiency of Energy in Households in Sebangau Area, Central Kalimantan*. Journal of Basic and Applied Scientific Research. www.textroad.com. 4,(5)242-247
- Kusmayadi, Rudy Catur Rohman, 2017 “Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga” Malang: IQTISHODIA | Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 2, No. 1, Maret 2017
- Lyotard, Jean Francois. 2004. *Post Modernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Marzuki, S. N. (2015). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Cina Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *An-Nisa': Jurnal Studi Gender dan Islam*, 7(1), 59–78.
- Pidarta. M. 1994. *Penelitian*. Surabaya: Laboratorium Administrasi I FIP IKIP Surabaya
- Scharer, Hans. (1963). *The Conception of God Among A South Borneo People*. Netherland: The Hague-Martinus Nijhof.
- TIM MKDK.1990. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Universitas Press. IKIP Surabaya Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wilson, S. (1977). *The Use of Ethnographic Techniques in Educational Research, Review of Educational Research*.